

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI NGANGGUNG DI BANGKA BELITUNG****Maryamah¹, Aisyah Safitri², Hanum Salsa Bella³, Rini Sabina⁴**

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

maryamah_uin@radenfatah.ac.id¹, aisyahsf02@gmail.com²,hanumsalsabella333@gmail.com³, rinisabina11@gmail.com⁴,**INFO ARTIKEL****ABSTRAK****Diterima** : 24-10-2023**Direvisi** : 27-10-2023**Disetujui** : 30-10-2023**Kata kunci:** Tradisi;
Nganggung;
Pendidikan; Islam.

Tradisi Nganggung berasal dari Kepulauan Bangka Belitung. Dalam tradisi nganggung masyarakat yang berkumpul untuk menyediakan makanan dari rumahnya masing-masing ke tempat tertentu (hajatan) untuk dimakan bersama setelah ritual agama dan terlihat ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Dalam hubungan dengan pendidikan Islam, budaya Nganggung di Bangka Belitung memiliki nilai-nilai yang penting untuk dianalisis. Nilai-nilai tersebut mencerminkan ajaran agama Islam yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi nganggung Bangka Belitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner digoogle form. Hasil dari penelitian ini bahwa nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi nganggung antara lain; nilai silaturahmi (*Ukhuwah Islamiyah*), tolong menolong (*Ta'awun*) dan berbagi kasih sayang (*Tarhum*) serta meningkatkan akidah akhlak. Dari tradisi ini dampak positif yang ditimbulkan adalah meningkatkan kebersamaan, meningkatkan ukhuwah islamiyah, mempertahankan tradisi, mendapatkan ridho ilahi, dan solidaritas komunitas.

Keywords: Tradition,
Nganggunng,
Education, Islam.**ABSTRACT**

The Ngangung tradition originates from the Bangka Belitung Islands. In the Ngangung tradition, people gather to provide food from their respective homes to a certain place (celebration) to eat together after religious rituals and are seen taking part in mutual cooperation activities. In relation to Islamic education, the Ngangung culture in Bangka Belitung has values that are important to analyze. These values reflect the teachings of the Islamic religion which are implemented in the daily lives of local communities. The aim of this research is to determine the values of Islamic education in the Ngangung tradition of Bangka Belitung. The method used in this research is a qualitative method with data collection techniques via a Google Form questionnaire. The results of this research show that the values of Islamic education in the Ngangung tradition include; the value of friendship (Ukhuwah Islamiyah), mutual help (Ta'awun) and sharing love (Tarhum) as well as increasing moral beliefs. From this tradition, the positive impact that arises is increasing togetherness, increasing Islamic brotherhood, maintaining traditions, gaining divine approval, and community solidarity

*Author: Maryamah

Email : maryamah_uin@radenfatah.ac.id**Pendahuluan**

Komponen mendasar dalam mencapai pertumbuhan adalah evolusi budaya Indonesia dari waktu ke waktu. Kepribadian bangsa, kebanggaan bangsa, dan persatuan bangsa harus terus diperkuat melalui upaya pembangunan untuk meningkatkan pemeliharaan dan pembangunan. Kebudayaan masyarakat Indonesia

merupakan hasil perpaduan berbagai aspek budaya daerah yang dilakukan oleh para pendahulu kita pada masa lampau.

Banyaknya daerah di masyarakat Indonesia sehingga masing-masing daerah memiliki budaya dan adat istiadat yang unik. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai budaya khas yang membedakannya dengan suku lainnya, salah satunya adalah tradisi Karena pelaksanaan tradisi tersebut diulangi dan memperkuat perilaku sosial, dan bernilai baik (Achroni, 2008).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kaya akan budaya dan pengetahuan tradisional, termasuk pengetahuan yang diturunkan oleh suku Melayu, suku Tionghoa, atau mungkin perpaduan keduanya yang turut membentuk masyarakat Bangka Belitung. Kebudayaan *Nganggung* merupakan salah satu peradaban Melayu yang memiliki relevansi strategis dan filosofis bagi kehidupan modern. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kaya akan budaya dan pengetahuan tradisional, termasuk pengetahuan yang diturunkan oleh suku Melayu, suku Tionghoa, atau mungkin perpaduannya. Dari keduanya yang telah membantu mendefinisikan masyarakat Bangka Belitung. Kebudayaan *nganggung* merupakan salah satu peradaban Melayu yang memiliki relevansi filosofis dan strategis bagi kehidupan modern.

Tradisi *Nganggung* berakar dari Kepulauan Bangka Belitung dan memiliki kesamaan dengan ritual sedekah yang sering diadakan dalam kenduri di Jawa. Tradisi ini mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang didasarkan pada semangat gotong-royong, di mana beban dibagi dengan adil, baik dalam hal fisik maupun batin. Meski begitu, terdapat perbedaan-perbedaan tertentu yang membedakan *Nganggung* dari ritual sedekah Jawa, seperti lokasi penyajian, tata cara penyiapan, metode pengantaran dulang, dan bagaimana jama'ah bersama-sama menikmati hidangan tersebut. Menurut Heningsih Adat ini menyampaikan pesan simbolik tentang moral dan prinsip yang harus menjadi pedoman dalam interaksi masyarakat satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Doktrin dan prinsip-prinsip ini sangat mirip dengan keyakinan Islam (Ferianda & Herwan, 2022).

Dalam praktik tradisi *nganggung*, masyarakat berkumpul untuk menghadirkan makanan dari rumah masing-masing ke suatu lokasi khusus, biasanya dalam rangka hajatan atau perayaan agama. Mereka terlibat dalam kegiatan gotong-royong yang melibatkan penyediaan makanan. Makanan diangkut dengan cara "*dianggung*" atau "*dipapah dibahu*," menggunakan dulang yang dilapisi dengan tudung saji dari pandan atau daun nipah, khas Bangka Belitung, yang sering memiliki warna cerah dan berbagai motif. Masyarakat dengan ikhlas menyajikan makanan yang mereka bawa sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT dan sebagai cara untuk mempererat tali silaturahmi. Hal inilah yang membuat tradisi ini menarik karena berpotensi mendefinisikan suatu tempat (Masrin, 2021) (ASTUTI, n.d.).

Adat istiadat yang mewakili semboyan daerah mempunyai kemampuan untuk mengukuhkan daerah sebagai sebuah merek. Branding merupakan suatu cara untuk membedakan suatu barang yang diperdagangkan dengan menonjolkan ciri atau daya tariknya. Dalam lingkungan lokal, pariwisata adalah jasa yang dipertukarkan dengan

pengunjung. Hal ini lebih berfokus pada suatu wilayah yang dapat membedakan dirinya dari lokasi wisata lainnya dan memenuhi syarat sebagai city brand. Menurut Intyaswono dkk. (2016), city branding merupakan suatu kualitas atau identitas yang bersifat spesifik pada suatu lokasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, budaya Nganggung di Bangka Belitung mengandung nilai-nilai yang signifikan yang perlu diidentifikasi. Nilai-nilai ini mencerminkan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya Nganggung, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan Islam menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di wilayah Bangka Belitung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi Nganggung di Bangka Belitung beserta maknanya, serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang melekat dalam tradisi tersebut dengan rumusan masalah yang mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Nganggung Bangka Belitung.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nganggung Bangka Belitung, serta mencari cara nilai-nilai pendidikan Islam tercermin dalam tradisi tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini, kita dapat lebih baik menghargai warisan budaya Indonesia dan menggunakannya sebagai sumber inspirasi untuk memperkuat persatuan dan kebangsaan. Penelitian ini akan membawa kebaruan dengan menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Nganggung Bangka Belitung yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana budaya lokal dan agama Islam dapat saling memengaruhi dan memperkuat identitas daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Irfan dan Setiady pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa dalam proses internalisasi pendidikan Islam melalui tradisi nganggung, nilai-nilai keislaman secara erat terkait, memungkinkan masyarakat yang ikut dalam kegiatan nganggung untuk memperoleh pendidikan Islam melalui tradisi tersebut. Terlihat bahwa nilai-nilai sosial dan religiusitas memegang peranan penting dalam konteks tradisi nganggung. Faktor-faktor seperti pemahaman agama, peran tokoh masyarakat, dan paradigma selektif masyarakat dalam tradisi nganggung tampaknya turut mendukung internalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini. Dampak positif dari hal ini adalah bahwa nilai-nilai keislaman menjadi terlembaga dalam kehidupan Masyarakat (Irfan & Setiady, 2023).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali pemahaman dan penjelasan mengenai fenomena sosial melalui analisis mendalam tentang konteks, makna, dan pengalaman subjek yang terlibat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah kuesioner. Dalam penelitian kualitatif, kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk jawaban tertulis atau tanggapan dari subjek penelitian. Kuesioner berguna untuk menggali pandangan, sikap, keyakinan, atau pengalaman subjek terkait dengan topik penelitian. Namun, perlu diingat bahwa dalam penelitian kualitatif, kuesioner digunakan sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan data, dan tidak menjadi satu-satunya sumber data.

Metode penyebaran kuesioner yang direncanakan adalah dengan mengirimkan kuesioner secara elektronik menggunakan Google Form kepada responden yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan. Melalui penggunaan GForm, peneliti dapat merancang kuesioner yang fleksibel secara online, yang dapat diakses dan diisi oleh subjek penelitian dari berbagai lokasi. Subjek penelitian dapat mengisi kuesioner sesuai dengan waktu dan tempat yang paling nyaman bagi mereka.

Hasil dan Pembahasan

Melalui survey google form yang kami gunakan sebagai besar responden menjawab bahwa di daerahnya sering melaksanakan tradisi nganggung, namun tradisi nganggung khususnya di kota Pangkal Pinang minim dalam pelaksanaannya. Tradisi Nganggung dilaksanakan pada hari besar-besar islam seperti: hari raya idul fitri, idul adha, ruah kubur, muharram, maulid nabi, isra'mijraj, dan kebiasaan seperti: penyambutan tamu, tahlilan, yasinan, selamatan kampung dan tradisi ini juga dilakukan pada saat ada salah satu warga meninggal dunia sebagai rasa bentuk duka cita. Di setiap wilayah di Bangka Belitung, tradisi nganggung memiliki makna khusus. "Sepintu Sedulang" dalam tradisi nganggung adalah simbol budaya di mana masyarakat membawa makanan ke masjid nganggung. Slogan ini mengandung pesan simbolis tentang ajaran dan nilai-nilai yang mendorong individu untuk berperilaku baik dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari (Suparta, 2017). Ajaran dan nilai-nilai ini memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran dan nilai-nilai dalam agama Islam. Sebagai contoh, seperti di Pulau Jawa, terdapat banyak tradisi serupa, salah satunya adalah tradisi kenduri. Tradisi kenduri telah berlangsung selama puluhan bahkan mungkin ratusan tahun, dan masih terus dilestarikan terutama di daerah pedesaan. Meskipun istilah yang digunakan mungkin berbeda, esensi dari tradisi ini pada dasarnya sama.

Tradisi Nganggung di Bangka Belitung memiliki makna yang mendalam, di mana kebersamaan dalam mempererat silaturahmi antar masyarakat tetap terjaga, bahkan di tengah tantangan zaman yang berat. Lebih dari sekadar makan bersama, nilai gotong royong dalam Nganggung sangat memperkuat semangat kebersamaan di antara warga. Tradisi ini juga berperan dalam mempertahankan warisan budaya, termasuk bahasa, seni, dan tradisi. Bagi masyarakat Bangka Belitung, terutama kaum pria yang sibuk, momen Nganggung menjadi waktu yang berharga untuk berjumpa, berdiskusi, dan meredakan kepenatan setelah seharian bekerja. Pertemuan ini sering diwarnai

dengan tanya jawab tentang kabar masing-masing dan guyonan, yang semakin mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan islam yang sering diterapkan dalam tradisi nganggung telah dijelaskan Di Alquran bahwa kita sebagai umat muslim harus menjaga hubungan sesama manusia dan Menjaga silaturahmi antar sesama Mengajarkan bahwa islam agama yang mengutamakan kekeluargaan dan saling berbagi Kerukunan dan kehidmatan dalam melaksanakan hari besar islam karena faktanya sekalipun kekurangan akan harta mereka ingin bersedekahn dikarena nilai keislaman yang menganjurkan untuk bersedekah.

Biasanya dalam tradisi nganggung, setelah selesai berdoa, tudung saji dibuka satu persatu, memungkinkan jama'ah untuk menikmati hidangan yang mereka bawa atau bertukar dengan hidangan di sebelah kanan atau kiri mereka. Tuan rumah juga biasanya menyediakan beberapa piring nasi putih dan segelas air kemasan. Suasana menjadi sangat meriah saat mereka berbagi makanan dengan penuh kerukunan. Setelah makan bersama selesai, acara diakhiri dengan ucapan terima kasih kepada para jama'ah yang telah hadir, diikuti dengan jabat tangan seluruh jama'ah, menandai berakhirnya acara Nganggung tersebut.

Dari survey tersebut menurut responden adapun dampak positif dari tradisi nganggung ini yaitu :

1. Meningkatkan Kebersamaan, dengan kita melaksanakan tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul dan bersilaturahmi bersama sanak, saudara dan tetangga terlepas dari kesibukan sehari-hari.
2. Meningkatkan Ukhuwah Islamiah, tentu tradisi ini di dalam nya mengandung bayak nilai-nilai yang bermanfaat contoh kecil nya adalah tolong menolong sesama umat.
3. Mempertahankan Tradisi, tujuan pokok selalu di laksanakan nya tradisi ini adalah sebagai bentuk memperkenalkan budaya turun-temurun kepada penerus generasi masa depan agar tidak pudar bahkan punah.
4. Mendapatkan Ridho Ilahi, bagi seseorang yang pandai dalam memahami makna tradisi ini jelas akan banyak ilmu yang yang di dapat tentunya untuk selalu membersihkan dan memperbaiki diri.
5. Solidaritas Komunitas, maksudnya disini adalah bahwa tradisi nganggung membentuk sikap yang harus dimiliki seseorang ketika bergabung dalam masyarakat atau kelompok. Dengan adanya sikap solidaritas seseorang dapat diterima dan membaur sehingga tumbuhlah sikap percaya, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperlihatkan kepentingan sesamanya.

Tak hanya memiliki dampak positif dari survey yang didapat menurut responden tradisi nganggung ini memiliki dampak negatifnya antara lain:

1. Beban Finansial, karena tradisi ini Bersifat memaksa dan kewajiban masyarakat untuk berpartisipasi, sehingga bagi beberapa individu tradisi ini menjadi beban berat, terutama jika mereka tidak mampu atau menghadapi kesulitan keuangan.

2. Melunturkan sikap tanggung jawab, tak sedikit masyarakat kurang memperhatikan kebersihan dalam pelaksanaannya sehingga lingkungan sekitar kurang terjaga.
3. Kurang Memahami Makna, di dalam pelaksanaan tradisi nganggung terkadang ada beberapa oknum hanya datang untuk mencari makan bukan untuk memahami makna dari nganggung itu sendiri.
4. Terjadinya barang hilang, dalam tradisi nganggung identik dengan membawa alat makan dan dulang, hal ini tak jarang membuat barang-barang seperti piring, sendok, dulang tertukar bahkan juga hilang.

Pembahasan

1. Nilai-nilai Islam

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai merujuk pada jenis kepercayaan yang tergolong dalam sistem kepercayaan yang memengaruhi tindakan seseorang, mengarahkannya untuk melakukan atau menghindari tindakan tertentu, serta menentukan pandangan mengenai apa yang dianggap baik atau tidak baik. Sidi Gazalba menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, bukan berupa fakta atau objek konkret, melainkan merupakan ekspresi dari keyakinan yang diinginkan atau dihindari, yang tidak bergantung pada bukti empiris (Thoha, 1996).

Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kapasitas individu sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka dalam kehidupan dengan efektif dan efisien. Abuddin Nata menjelaskan bahwa istilah "Islam" berasal dari kata Arab "aslama yuslimu islaman," yang artinya "berserah diri, patuh, dan tunduk." Secara lebih lanjut, istilah "Islam" digunakan untuk merujuk pada agama yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW.

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Islam mencakup pembentukan karakter Muslim, yaitu mengubah sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (Darajat, 2000). Menurut pandangan Muhammad Quthb yang dikutip oleh Abdullah Idi, Pendidikan Islam merupakan usaha untuk melakukan pendekatan komprehensif terhadap aspek fisik dan spiritual manusia, baik dalam kehidupan jasmani maupun mental, dalam aktivitas di dunia ini (Idi & Suharto, 2006).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, termasuk yang terdapat dalam UU Sisdiknas 2003 serta pandangan tokoh-tokoh pendidikan, tujuan utama pendidikan adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islami (akhlak mulia) dan mengembangkan ketundukan (keimanan) kepada Allah berdasarkan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan elemen yang melekat dalam pendidikan Islam, dan menjadi dasar bagi individu dalam mencapai tujuan hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah SWT.

2. Tradisi Nganggung

Tradisi berasal dari kata *Traditio* dalam bahasa Latin, yang berarti "diwariskan" atau "kebiasaan", adalah sumber tradisi. Dalam bentuknya yang paling mendasar, dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan yang telah menjadi bagian dari keberadaan suatu

kelompok masyarakat sejak lama. Biasanya dari bangsa, zaman, budaya, atau keyakinan yang sama.

Tradisi merupakan salah satu komponen kerangka budaya struktur sosial. Tradisi merupakan warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh generasi-generasi terdahulu yang telah dipraktikkan selama berabad-abad dan hingga saat ini masih dipraktikkan oleh orang-orang yang lahir kemudian. Karena dianggap memberikan nasihat hidup, generasi sebelumnya mewariskan kebiasaan ini. Adat ini akan bermanfaat bagi orang yang mengamalkannya dan tidak dapat digantikan atau dihentikan (Simanjuntak, 2016).

Tradisi adalah warisan budaya yang diwariskan dari leluhur dan seringkali dipraktikkan oleh individu melalui upacara-upacara khusus. Pengetahuan ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara tertulis maupun melalui cerita lisan, karena tanpa tradisi, warisan budaya ini akan hilang. Praktik ini telah berlangsung sejak zaman kuno dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, salah satu tradisi yang akan dikaji adalah tradisi Nganggung.

Nganggung merupakan sebuah ritual yang berfungsi sebagai cara untuk menjalankan peran persaudaraan Islam, khususnya saudara seiman terhadap sesama umat Islam, serta untuk makan bersama di masjid atau istirahat. Dengan kata lain, anggaplah mereka rukun di depan umum. Berbagai daerah di wilayah Kepala Bangka Belitung rutin mengikuti tradisi nganggung. Dalam masyarakat Indonesia khususnya Bangka Belitung yang mayoritas menganut agama Islam, salah satu bentuk tradisinya adalah tradisi Nganggung.

Tradisi Nganggung, yang merupakan warisan turun-temurun, merupakan salah satu aspek identitas Bangka Belitung yang khas. Dalam tradisi ini, masyarakat membawa hidangan dalam nampan yang ditutup dengan tudung saji pandan atau daun lontar berwarna cerah dan motif khas ke tempat ibadah seperti masjid, surau, atau balai desa untuk bersama-sama mengkonsumsinya setelah menjalani ritual keagamaan. Makanan tersebut diangkut dengan cara "anggung" (digendong di bahu) atau dalam keranjang, tetapi tetap dikenal sebagai Nganggung.

Tradisi Nganggung merupakan salah satu jenis tradisi dalam peradaban Indonesia, khususnya di Bangka Belitung yang mayoritas agamanya adalah Islam. Adat ini dianggap sebagai salah satu ciri khas Bangka Belitung. Meski demikian, beberapa daerah juga mengangkut makanan ini dalam keranjang.

Tradisi Nganggung biasanya diadakan saat penyambutan tamu dan hari-hari besar Islam. Selain itu, tradisi ini juga diadakan saat ada salah satu warga meninggal dunia, dilakukan sebagai bentuk duka cita juga sebagai bentuk solidaritas dalam membantu warga yang sedang tertimpa musibah. Dalam proses Tradisi Nganggung terdapat ritual keagamaan seperti membaca shalawat Nabi, tahlil, yasin, dan do'a (KURNIAWAN, 2018) (Suparta, 2017). Budaya Nganggung mencerminkan nilai-nilai keislaman, juga mengedepankan kebersamaan, saling membantu antar sesama warga dalam suatu desa, dan ukhwah terjalin Islamiyah. Pada prosesi tradisi Nganggung ini,

masyarakat biasanya berkumpul di masjid atau surau atau balai desa. Masing-masing orang membawa satu dulang atau nampan yang berisi makanan dan ditutup dengan tudung saji yang khas daerah itu sendiri (Elvian, 2015).

Makanan yang dibawa biasanya tidak ditetapkan jumlah dan menunya. Setelah proses yang cukup Panjang, akhirnya masyarakat ini makan bersama. Masing-masing orang bukan memakan apa yang dibawanya saja, namun boleh memakan apa yang dibawa oleh orang lainnya. Pada sesi penyantapan ini, masyarakat betul-betul saling merangkul, saling berbaur. Jika ada masyarakat yang hanya membawa makanan seadanya, maka pada saat penyantapan ini bisa memakan makanan yang lainnya yang mungkin lebih banyak dari apa yang dibawanya. Bahkan jika ada salah satu masyarakat yang tidak membawa makanan karena kondisi finansial, maka tujuan tradisi Nganggung ini bisa jadi untuk membantu salah stau penduduk yang kekurangan ini. Siapa saja boleh ikut menyantap makanan yang ada, tidak terkecuali orang-orang yang bukan berasal dari penduduk setempat. Ada unsur memberi namun tidak tampak seperti memberi pada umumnya. Proses natural yang terjadi dalam tradisi Nganggung ialah, terciptanya identitas diri dan tercipta hubungan yang bermakna dengan orang lain. Nilai-nilai budaya yang dimunculkan dari tradisi Nganggung ini dapat mencerminkan identitas moral. Tradisi Nganggung termasuk identitas keagamaan dan identitas sosial budaya. Terlihat dari keyakinan, ritual, serta doa yang dipanjatkan. Aspek identitas sosial budaya terlihat dari warisan leluhur yang mencerminkan sikap gotong royong, kerukunan, dan kebersamaan. Warisan budaya yang apik ini dapat membentuk identitas moral seseorang menuju kepada moralitas yang baik. Revitalisasi nilai budaya lokal penting dilakukan, gunanya ialah untuk mempertegas identitas nasional dan khususnya identitas moral. Menurut Brata nilai budaya merupakan aset bangsa yang harus selalu digali, dilestarikan, dan diamankan di lingkungan masyarakat dan bangsa (ASTUTIK, 2020).

Nganggung adalah festival yang diadakan selain hari raya keagamaan penting untuk menyambut pejabat seperti Gubernur, Bupati, atau tamu kehormatan lainnya. untuk mengenali pengunjung penting yang datang. Tradisi Nganggung biasanya digunakan masyarakat untuk menyapa dan menghibur pengunjung. Nganggung kerap mengungkapkan kebahagiaannya saat ada warga yang meninggal dunia. Masyarakat biasanya melakukan upacara tahlilan yang diperingati dalam tradisi Nnggugung, tujuh hari setelah masa berkabung untuk menjaga persatuan dan membantu mereka yang terkena dampak bencana. Dengan bantuan kebiasaan ini, kita dapat menunjukkan rasa kasih sayang, komunitas, dan kolaborasi sambil juga menjaga dan membina hubungan kita dengan keluarga dan teman

Kegiatan ini lebih dikenal dengan nama “Nganggung”, yaitu acara berkumpul dimana setiap rumah menyajikan makanan di atas nampan, khususnya nampan bundar berukuran besar. Tergantung pada kesepakatan bersama masyarakat masing-masing desa, jangka waktu pelaksanaan Nganggung biasanya berbeda-beda dan tidak harus sama dari satu desa ke desa lainnya. Nganggung dirayakan di desa-desa tertentu setelah matahari terbenam dan sekitar pukul 07.00 di desa-desa lain. Ada pula yang

mengadakan acara ini sekitar pukul 10.00 WIB, setelah pagi harinya bersih-bersih masjid secara berjamaah. Selain itu, beberapa desa juga melakukan kegiatan Nnggugung ini mulai pukul 16.00 setelah shalat Asar hingga pukul 20.00 setelah Isya.

Setiap kepala rumah tangga membawa nampan untuk perayaan Nganggung. Nampan merupakan salah satu jenis piring berbentuk bulat seukuran tampah yang umumnya terbuat dari alumunium, namun sebagian masyarakat Bangka masih menggunakan nampan yang terbuat dari bahan timah, kuningan, atau kayu. Saat ini, beberapa nampan terbuat dari plastik. Sesuai kesepakatan, berbagai macam makanan disusun di dalam nampan ini sesuai dengan apa yang harus dibawa jika membawa kue, kue dibawakan, lauk nasi diisi dengan nampan nasi, dan lauk pauk khas ketupat adalah saat lebaran. Tutup saji yang banyak dijual di pasaran digunakan untuk menutupi nampan yang terbuat dari daun pandan. Untuk makanan Sesuai kesepakatan, berbagai macam makanan disusun di dalam nampan ini sesuai dengan apa yang harus dibawa jika membawa kue, kue dibawakan, lauk nasi diisi dengan nampan nasi, dan lauk pauk khas ketupat adalah saat lebaran. Tutup saji yang banyak dijual di pasaran digunakan untuk menutupi nampan ini. Mereka dibuat dari daun pandan. Untuk disembunyikan dan dikonsumsi bersama-sama, nampan ini dibawa ke masjid atau tempat acara lain yang ditentukan. Ketulusan bahkan rasa bangga digunakan dalam penyusunan hidangan ini.

Perwakilan laki-laki dari masing-masing rumah berkerumun untuk membawa piring-piringnya ke tempat yang telah ditentukan sambil menopangnya di bahu atau dengan satu tangan setinggi bahu. Panitia akan menerima nampan sesampainya di lokasi dan menetap dengan tertib. Biasanya mereka akan bertukar nampan agar bisa menikmati makanan satu sama lain, tapi bukan makanan yang kita bawa dari rumah. Pengikut Nganggung duduk saling berhadapan, di antara mereka terdapat sepiring makanan. Selain masyarakat setempat, tidak jarang peserta acara ini berasal dari desa atau kota lain, atau pengunjung yang diundang khusus untuk festival Nganggung. Masyarakat yang memilih untuk tidak mengikuti kegiatan Nganggung di masjid atau balai desa tetap bisa makan di rumah tetangga, terutama pada saat kegiatan Nnggugung tertentu seperti memperingati hari besar keagamaan, perayaan panen, atau sedekah masyarakat. Tradisi adalah keyakinan dan praktik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dilestarikan atau dikembangkan seiring berjalannya waktu.

Tradisi biasanya memiliki sejumlah komponen yang terdiri dari perilaku dan nilai yang dapat digunakan untuk belajar dan memperoleh informasi. dan Apabila diterapkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat maka nilai-nilai suatu tradisi akan menular dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Ada acara-acara tertentu yang diadakan sebagai bagian dari pelaksanaan adat istiadat tersebut bagi masyarakat setempat. Tradisi harus tetap dilestarikan agar dapat terus mengajarkan individu tentang pengembangan karakter dan pelestarian sosial. karena adat istiadat yang terbentuk dan dipelihara melalui tradisi secara turun temurun.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nganggung

Tradisi Nganggung mencerminkan berbagai nilai, terutama nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagian besar dari aspek-aspek dalam tradisi ini berkaitan erat dengan prinsip-prinsip keagamaan Islam, karena tradisi ini dilaksanakan pada hari-hari besar Islam, dan setiap tahapannya mempromosikan kesadaran akan hubungan individu dengan Allah SWT. Dengan demikian, beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Nganggung dapat diidentifikasi.

a. Silaturahmi (*Ukhuwah Islamiyah*)

Silaturahmi, yang berasal dari bahasa Arab dengan kata 'shilah' yang berarti menyambung, dan 'rahmi' atau 'rahîm' yang merujuk pada rahim wanita, memiliki arti penting dalam Islam karena melibatkan tindakan menyambung hubungan dengan kerabat, bukan sekadar adat istiadat, tetapi merupakan bagian integral dari syariat. Agama kita memiliki banyak cara untuk memotivasi pengikutnya untuk memperhatikan silaturahmi, baik dalam bentuk perintah jelas, janji ganjaran menarik, atau ancaman bagi mereka yang tidak melakukannya. (Suparta, 2017). Hal ini sesuai dengan Firman Allah Q.S. al-Nisâ' [4]: 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Orang yang menjaga hubungan dengan kerabatnya tidak benar-benar menyambungkan hubungan; sebaliknya, mereka hanya mengimbangi atau membalas kebaikan kerabat dengan kebaikan serupa. Ivan Riyadi juga melakukan penelitian tentang aktualisasi manajemen pendidikan pada tradisi nganggung. Dia membahas tentang solidaritas masyarakat dalam tradisi nganggung dan bagaimana teori manajemen pendidikan Islam membangun nilai-nilai keislaman di masyarakat di sana (Riyadi, 2019). Selanjutnya Riyadi mengatakan Tradisi Nganggung, dalam menghadapi tantangan era global, memegang peranan krusial dalam mempersatukan masyarakat dengan nilai budaya dan religiusitas yang menguatkan solidaritas serta ukhuwah Islamiyah, yang merupakan bentuk persatuan yang sangat penting dalam masyarakat setempat (Riyadi, 2019).

Tradisi Nganggung bukan sekadar acara makan bersama; lebih dari itu, tradisi ini erat memperkuat semangat kebersamaan di antara anggota masyarakat. Bagi masyarakat setempat, terutama kaum pria yang sibuk dengan pekerjaan di kebun atau kantor, Nganggung menjadi waktu yang berharga untuk bertemu, berbagi cerita, dan melepaskan kepenatan dari rutinitas sehari-hari. Pertemuan seperti ini sering diwarnai

dengan tanya jawab tentang kabar terkini yang diselipi dengan humor, semakin mempererat hubungan sosial di antara mereka. Saat Nganggung, jama'ah dengan tulus bertukar dulang makanan tanpa ragu dan menikmati hidangan yang dibawa oleh yang lain. Mereka duduk berhadapan dengan dulang makanan yang panjang, memudahkan mereka untuk menikmati hidangan dengan penuh keakraban.

b. Tolong menolong (Ta'awun) & Berbagi kasih sayang (Tarhum)

Dalam al-Qur'an, kata "tolong menolong" (ta'awun) disebut beberapa kali, seperti pada ayat 5:2 dan 8:27. Inti dari semuanya adalah bahwa Allah mengajak kita untuk saling membantu dalam kebaikan dengan melakukan ketakwaan kepada-Nya, karena dalam ketakwaan kita mendapatkan ridha Allah, dan orang-orang akan menyukai apa yang kita lakukan. Jika seseorang memadukan ridha Allah dengan ridha manusia, maka kebahagiaannya akan sempurna dan dia akan menerima banyak nikmat.

Nilai bantuan yang diberikan oleh seorang Muslim tidak tergantung pada ukuran bantuan, tetapi pada keikhlasan kita memberikan bantuan. Agar orang yang ditolong tidak merasa dihina, direndahkan, atau disakiti hatinya, pertolongan harus terus diberikan. Termasuk tolong-menolong sebagai saudara apabila ada tetangga yang meninggal dunia, sebagai seorang muslim kewajiban kita ikut berbela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan, seharusnya kita menolong baik dalam bentuk material maupun fisik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Permatasari, Dessy Wardiah, dan Dian Nuzulia Armariena, ditemukan bahwa dalam tradisi nganggung, apabila seseorang meninggal dunia, dilakukan ritual nganggung selama tujuh hari secara berkesinambungan, yang kemudian diikuti oleh peringatan setahun untuk mengenang kematian tersebut. Akan tetapi, setelah melewati periode tujuh hari, tradisi peringatan tersebut tidak lagi dilakukan oleh keluarga (Irfan & Setiady, 2023). Ini juga mencerminkan pentingnya nilai kepedulian, yang mencakup kesadaran terhadap perlunya peduli terhadap keluarga yang sedang berduka, dengan cara memberikan doa untuk orang yang telah meninggal, dan menunjukkan rasa kepedulian sebagai upaya untuk meringankan beban mereka yang berduka (Riyadi, 2019).

Oleh karena itu, pendidikan Islam secara alami terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan tradisional yang memuat nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan-kegiatan ini, masyarakat menjadi menyadari pentingnya agama. Dalam konteks Islam, Tradisi Nganggung ini sejalan dengan konsep takaful, yang mengandung arti saling tolong menolong dan tenggang rasa, bukan dalam konteks asuransi. Istilah "takaful" digunakan karena dalam tradisi ini terdapat elemen-elemen saling bantu-membantu (ta'awun) dan kasih sayang (tarhum) antara anggota masyarakat Muslim. Hal ini berlaku dalam berbagai aspek, termasuk materi dan moral, ekonomi dan politik, militer dan sipil, serta aspek sosial dan budaya (Parti, 2018) (Sari, 2018). Takaful dimulai dari hubungan kerabat sesuai dengan syarat-syarat dan hukum-hukum dalam fikih Islam, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa "Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (Q.S. al-Anfal (8): 75). Konsep

Takaful kemudian diperluas untuk mencakup hak tetangga, sejalan dengan ajaran Islam, serta melibatkan tetangga dan penduduk setempat lainnya. Perbuatan tolong-menolong memiliki efek yang sangat besar terhadap kehidupan manusia, di antaranya adalah:

- 1) Memupuk ikatan persaudaraan yang kuat.
- 2) Menjaga hubungan persaudaraan yang sudah ada
- 3) Menumbuhkan rasa kasih sayang antara mereka yang membantu dan mereka yang mendapatkan bantuan.
- 4) Meningkatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.
- 5) Pembentukan lingkungan (rumah, luar, dan komunitas) yang tenang dan harmonis
- 6) Menghilangkan rasa dendam dan permusuhan yang pernah ada pada seseorang
- 7) Dicintai dan disayangi oleh orang lain
- 8) Allah SWT akan selalu mencintai orang yang suka membantu orang lain, dan Dia akan membantu mereka dalam kehidupan mereka (Sugesti, 2019).

c. Peningkatan Aqidah dan Akhlak

Menurut Hasan Al-Banna, 'Aqidah, yang merupakan bentuk jamak dari aqidah, mengacu pada keyakinan-keyakinan yang harus diyakini dengan sungguh-sungguh oleh hati, membawa kedamaian pada jiwa, dan merupakan keyakinan yang tidak dicampuri oleh keraguan sedikitpun (Wahyudi, 2017). Aqidah, dalam konteks lain, merujuk pada keyakinan dalam Allah yang Maha Esa, yang melibatkan enam keyakinan dasar yang sering disebut sebagai rukun iman (Nurfadila, 2021). Dalam pembahasan aqidah, tidak bisa diabaikan pula aspek akhlak, karena akhlak merupakan manifestasi konkret dari keyakinan seseorang. Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab dan mencakup berbagai konsep seperti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama.

Dalam tradisi Nganggung, jika kita mengamati dengan cermat prosesnya, terdapat banyak nilai yang tercermin, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam dan aspek-aspek religius. Muhammad Edy Waluyo dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai religius dalam tradisi Nganggung tercermin dalam praktik memberikan hadiah berupa surat al-Fatihah untuk Rasulullah, sahabat-sahabatnya, wali Allah, terutama Syekh Abdul Qodil Al Jailani, dan bahkan kepada para ahli kubur, khususnya keluarga orang yang mengadakan hajatan. Mereka juga melaksanakan bacaan tahlil yang serupa dengan bacaan tahlil pada umumnya, sebelum menikmati hidangan bersama, yang menunjukkan penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai religious (Waluyo, 2015).

Dalam tradisi nganggung diisi dengan hal-hal yang identik dengan keislaman, biasanya sebelum makan-makan masyarakat atau jamaah akan membaca yasin atau ayat-ayat suci al-quran yang lain, kemudian bershalawat, tak jarang ada pemuka agama yang mengisi materi menyampaikan dakwah terkait keislaman. Disini lah akan tumbuh dan berkembang jiwa-jiwa yang baik, bersih, tenang dan tentram. Tradisi ini adalah kebiasaan yang selalu ada tiap pekan atau tiap bulan sehingga seseorang akan selalu memperbarui ilmu agamanya ketika datang dan mengikutinya. Pastinya dari berbagai kalangan masyarakat akan berkumpul baik yang berada ataupun yang berkecukupan disini membuktikan bahwa islam dalam tradisi nganggung kita sebagai seseorang hamba saama saja di mata pencipta.

Secara keseluruhan, nilai-nilai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi nilai-nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak, sejalan dengan pandangan Rama Yulis yang disitir oleh Zakiyah. Dalam konteks Pendidikan Islam, nilai-nilai ini mencakup keyakinan (aqidah), pengalaman (syariah), serta etika vertikal dan horizontal (akhlak).

Kesimpulan

Tradisi nganggung merupakan tradisi turun-temurun yang sudah menjadi identitas atau ciri khas dari daerah Bangka Belitung. Tradisi ini dilaksanakan pada hari besar islam seperti hari raya idul fitri, idul adha, ruah kubur, muharaam, maulid nabi, is'ra mijraj, dan kebiasaan seperti penyambutan tamu, tahlilan, yasinan, selamatan kampung. Hal itu juga sebagai bentuk pelestarian budaya melayu sehingga generasi muda dapat membiasakan tradisi ini agar tidak hilang. Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi nganggung antara lain; nilai silahturami (Ukhuwah Islamiyah) yang dapat mempersatukan dan menguatkan solidaritas antar masyarakat, tolong menolong (Ta'awun) sebagai nilai kepedulian dan berbagi kasih sayang (Tarhum) menumbuhkan kehangatan antara mereka yang membantu dan mereka yang mendapatkan bantuan serta meningkatkan akidah akhlak sebagai bentuk menumbuhkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dari tradisi ini dampak positif yang ditimbulkan adalah meningkatkan kebersamaan, meningkatkan ukhuwah islamiyah, mempertahankan tradisi, mendapatkan ridho ilahi, dan solidaritas komunitas. Tak hanya memiliki dampak positif tradisi nganggung ini memiliki dampak negatif seperti adanya beban finansial bagi beberapa individu, dapat melunturkan sikap tanggung jawab sampai terjadinya barang hilang atau tertukar.

Bibliografi

- Achroni, D. (2008). *Upacara Adat Nusantara*. Surakarta: Cv Suara Media Sejahtera.
- Astuti, T. R. I. (N.D.). *Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Syair Kesenian Dambus Di Kelurahan Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka*.
- Astutik, S. R. I. (2020). Penggunaan Media Video Pembelajaran Dan Power Point Dalam Mata Pelajaran Tik Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Guruh. *Science, Engineering, Education, And Development Studies (Seeds): Conference Series*, 4(2).
- Darajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan Ke-4*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elvian, A. (2015). *Memarung, Pangung, Bubung, Kampung & Nganggung*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Dan Olahraga, Kota Pangkalpinang.
- Ferianda, A., & Herwan, H. (2022). Kearifan Lokal Melalui Makna Nganggung Sepintu Sedulang Sebagai City Branding Kabupaten Bangka. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 7(2), 163–176.

- Idi, A., & Suharto, T. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Tiara Wacana.
- Irfan, A. I., & Setiady, D. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nganggung. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 1–15.
- Kurniawan, D. C. (2018). *Analisis Metode Pembelajaran Yang Digunakan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sdn Punten 1 Batu*. University Of Muhammadiyah Malang.
- Masrin, S. (2021). *Sedekah Kampung Peradong; Sebuah Tradisi Di Tanah Bangka*. Guepedia.
- Nurfadila, D. (2021). *Makalah Problematika Akidah Di Era Globalisasi*.
- Parti, N. J. (2018). Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik Berbasis Tradisi Nganggung Untuk Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Kepulauan Bangka. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 314–320.
- Riyadi, I. (2019). Aktualisasi Manajemen Pendidikan Pada Ikon Masyarakat Islam Melayu-Bangka: Nganggung. *Studia Manageria*, 1(2), 165–178.
- Sari, K. (2018). Dinamika Islam Nusantara (Studi Perbandingan Islam Tradisional Di Pulau Bangka Dengan Konsep Islam Nusantara). *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(2), 152–163.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suparta, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nganggung Dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat Di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 101–112.
- Thoah, H. M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Waluyo, M. E. (2015). Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung Di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(1), 1–15.

